

**PENERAPAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA
KELAS XI IS-3 SMAN 1 PACET MOJOKERTO**

**THE USE INFORMATION SERVICES TO IMPROVE STUDENTS UNDERSTANDING
OF REPRODUCTIVE HEALTH AT XI SOCIAL THIRD GRADE OF SMAN I PACET
MOJOKERTO**

Tita Sri Astika

Prodi BK, FIP, UNESA, tithaelonk@yahoo.co.id

Drs. H. Sutijono, M.M

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IS-3 SMAN I Pacet Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment* dengan jenis *One-Group Pre-test and Post-test Design*. Subyek penelitiannya adalah 31 siswa kelas XI IS-3 SMAN 1 Pacet Mojokerto yang kurang memahami kesehatan reproduksi. Untuk mengatasi masalah tersebut diberikan layanan informasi dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket pemahaman kesehatan reproduksi. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan memperhatikan dua syarat yaitu uji Normalitas dan uji Homogen, setelah dilakukan kedua uji tersebut selanjutnya dilakukan uji analisis statistik dengan menggunakan t-test dengan rumus *Pollad Varians*. Diketahui bahwa $t\text{-hitung} = 14,281 > t\text{-tabel} = 2,00$ dengan dk (derajat kebebasan) 31, jika t-hitung lebih besar dari t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman kesehatan reproduksi siswa antara sebelum dan sesudah diberikan angket pemahaman kesehatan reproduksi. Artinya bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu penerapan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IS-3 SMAN I Pacet Mojokerto.

Kata kunci : *Layanan informasi, pemahaman kesehatan reproduksi*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the implementation of information service to improve the reproduction health understanding of the XI IS 3 students of SMAN 1 Pacet Mojokerto. The design of the research is pre-experiment with one group pre test and post test design. The subjects of the research are 31 students of XI IS 3 SMAN 1 Pacet Mojokerto who have low comprehension about reproduction health. To solve the problem, the information service is then given. In collecting the data, the researcher uses questionnaire related to reproduction health understanding. The data is analyzed by using non parametric statistic which is data test. The subjects of this research are 23 students of XI IS 3 Class which have low comprehension of reproduction health. The result of the data analysis shows that the result of pre test and post test are different. After analysing the data by using sign test in which the score of $N=23$ dan $x=0$, it is obtained that $\rho = 0,001$ with the tollerance of error $\alpha = 5\%$ is 0,05. Thus, it can be concluded that $0,001 < 0,05$ ($\rho < \alpha$). Because of that, H_0 is rejected and H_a is accepted. It means, there is significance difference between the score of reproduction health understanding before and after the information is given. Finally, it means that the hypothesis of the research is accepted in which the implementation of information service can improve the reproduction health understanding of students of XI IS 3 class at SMAN 1 Pacet Mojokerto.

Keywords : *Information services, the understanding of reproductive health*

Pendahuluan

Remaja sekarang umumnya lebih terbuka dan lebih berani mempertanyakan macam-macam hal dibandingkan saat ketika kita sebagai orang tua masih remaja. Barangkali masih segar dalam ingatan kita bagaimana kita harus sangat membatasi diri dalam mengemukakan masalah yang tidak pantas walaupun kita sangat ingin menanyakannya. Sementara sekarang banyak keluhan orang tua bahwa untuk mengajarkan tata krama bertamu, berbicara dengan orang yang lebih tua, sopan santun adalah tidak mudah. Bukan zamannya lagi kita memaksa anak-anak kita untuk menurut dan bersikap manis, kita harus menjelaskan alasan dari setiap perintah kita, dan itu pun belum tentu diterima.

Organ reproduksi perempuan merupakan pembicaraan menarik karena fungsinya fundamental dalam kehidupan manusia, yang berfungsi untuk *rekreasi* (hiburan), *re-kreasi* (penciptaan kembali), dan *procreoi* (melahirkan) generasi. Oleh karena berfungsi fundamental, kesehatan organ tersebut mesti dipelihara, dan hak-haknya perlu dijamin agar tetap sehat bagi dirinya, bebas dari tekanan dan kendali pihak yang menganggap sebagai objek semata. Setiap orang, laki-laki maupun perempuan, perlu memahami hak-hak dan kesehatan reproduksi perempuan secara proporsional dalam sistem pengetahuan dan perilaku manusia agar perempuan merasa berdaulat atas tubuhnya sendiri, termasuk organ reproduksinya, tidak merasa iri terhadap laki-laki seperti yang dituduhkan oleh Freud, sehingga ia merasa bangga menjadi perempuan.

Secara alamiah anak mencari orang tua untuk menjawab berbagai permasalahan, dan memilih lebih ingin mempercayakan dirinya kepada orang tua melebihi siapa pun. Jika kebutuhan akan pemenuhan informasi ini dapat diperoleh dari orang tua, anak akan merasa benar-benar nyaman. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mencari informasi-informasi penting mengenai dirinya dari orang tuanya akan muncul keluhan-keluhan.

Berbicara hak kesehatan reproduksi perempuan mudah menyulut kontroversi, karena berarti memberi kewenangan dan hak kepada perempuan untuk menentukan pilihan dan mengontrol tubuh, seksualitas, dan alat serta fungsi reproduksinya. Kewenangan dan hak perempuan untuk mengontrol tubuhnya

sendiri banyak dikhawatirkan menyalahi tata aturan kultural, moral, dan agama. Pada usia praremaja (pubertas), usia 11 untuk perempuan, dan 12 untuk laki-laki, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya matang. Tahap ini bertumpang tindih dengan masa kanak-kanak akhir. Mereka bukan lagi seorang anak, tetapi juga belum remaja.

Mulai usia praremaja seorang anak sudah mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan organ seksnya. Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Saat usia remaja di mana organ reproduksi rentan terhadap infeksi pada saluran reproduksi dan kehamilan. Karena di kelas XI ini adalah masa-masa pubertas dimana seorang remaja hasrat untuk memiliki hubungan dengan teman lawan jenis atau melakukan hubungan fisik baik mencium, berpelukan atau lebih-lebih bersetubuh sangatlah besar keinginannya. Sehingga ini menjadi permasalahan jika tidak ada benteng diri untuk mempersiapkan perubahan besar ini.

Fenomena yang terjadi pada SMAN 1 Pacet Mojokerto, khususnya pada siswa kelas XI, adalah banyak siswa mengalami permasalahan dalam pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 orang remaja siswa kelas XI SMAN 1 Pacet-Mojokerto pada (Tn A, Tn B, Tn C, Tn D, Tn E, Tn F, Tn G, Tn H, Tn I, Tn J) mereka banyak yang mengatakan kalau dalam pacaran sampai melakukan hubungan seksual itu dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang sangat besar dan pengaruh dari lingkungan selain itu suasana juga dapat mendukung untuk melakukan hal tersebut. Tn A menyatakan bahwa siswa melakukan

ciuman karena pernah mendengar dari teman bahwa dalam berpacaran untuk mengikat hubungan harus melakukan ciuman. Sedangkan Tn B mengaku melihat dari film pornografi yang membuatnya merasa ingin mencoba melakukan perilaku mencium, memeluk dan bahkan ingin melakukan hubungan intim dengan pasangannya namun masih takut jika hamil. Tn C sama halnya dengan Tn A perilaku ciuman, pelukan diketahui dari teman yang bercerita dengannya sehingga meningkat rasa ingin tahu untuk mencoba dengan pasangannya. Tn D rasa ingin tau untuk mencium pasangannya adalah dari pengamatannya sendiri, Tn D pernah melihat temannya melakukan ciuman itu di sekolah sehingga Tn D juga ingin merasakan bagaimana rasanya ciuman dengan pasangannya.

Tn E, mengaku pernah melihat dari internet melihat adegan yang menyimpang antara lawan jenis, dari melihat adegan tersebut Tn D awalnya tidak ada niat untuk mencoba, namun karena pasangannya mengajak untuk melakukan ciuman sehingga Tn D juga mencoba untuk melakukannya. Tn F, pada awalnya tidak tahu akan perilaku menyimpang tersebut namun karena dia sangat mencintai pasangannya dan pasangannya ingin dia buktikannya dengan melakukan hubungan seksual. Tn G mengaku memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk melihat film yang kurang patut untuk di lihat, keinginan besarnya ini dikarenakan pernah suatu ketika Tn G melihat video dari handphone temannya. Tn H, Tn I, Tn J hanya rasa ingin tahu tentang hal itu karena pasangannya yang mengenalkan perilaku menyimpang tersebut.

Pengertian kesehatan reproduksi itu sendiri adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi menurut Nurfajriyah (2009) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Definisi kesehatan reproduksi menurut hasil ICPD 1994 di Kairo adalah keadaan sempurna fisik,

mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi dan proses. Wenita (2004) mengungkapkan pengertian kesehatan reproduksi ini mencakup tentang hal-hal sebagai berikut: 1) Hak seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan seksual yang aman dan memuaskan serta mempunyai kapasitas untuk bereproduksi; 2) Kebebasan untuk memutuskan bilamana atau seberapa banyak melakukannya; 3) Hak dari laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi serta memperoleh aksesibilitas yang aman, efektif, terjangkau baik secara ekonomi maupun kultural; 4) Hak untuk mendapatkan tingkat pelayanan kesehatan yang memadai sehingga perempuan mempunyai kesempatan untuk menjalani proses kehamilan secara aman.

Oleh sebab itu remaja memerlukan informasi-informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mampu menjaga dan memberi wawasan yang luas dalam hal menjaga kesehatan reproduksi. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan akan pemahaman kesehatan reproduksi, konselor sekolah memberikan layanan informasi tentang pemahaman kesehatan reproduksi untuk siswa siswi terutama kelas XI SMA N 1 Pacet Mojokerto. Menurut Prayitno (2004:259) Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambil keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Sedangkan menurut Sudrajat 2008 Layanan Informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat menolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.

Nursalim (2002:22) menyatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan bimbingan yang bermaksud membantu siswa untuk mengenal lingkungannya yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Sedangkan menurut Depdikbud, Dikdasmen (1996:4) Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain (yang dapat memberi pengaruh besar pada siswa terutama orang tua) menerima

dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan lainnya. Dengan demikian adapun tujuan dari layanan informasi ini

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam menjaga kesehatan reproduksi melalui Layanan informasi yang diberikan

Kajian Teori

Menurut Rahmawati (2010) menyatakan dalam kajian psikologi remaja dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karena itulah, pada masa ini dikatakan ada tugas-tugas perkembangan remaja yang di antaranya adalah mempersiapkan diri dalam menuju kehidupan berumah tangga, termasuk di sini dalam hal psikoseksual. Berdasarkan asumsi tersebut, pacaran dan kencan dianggap wajar dalam kacamata psikologi sebagai salah satu pemenuhan tugas perkembangan itu. Dengan kata lain, perilaku pacaran yang tidak sehat di kelompok masyarakat tertentu dianggap

- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
- 2) Mencapai peran sosial maskulin dan feminine
- 3) Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi

Nurfajriyah (2009) mengemukakan bahwa Kesehatan reproduksi remaja secara garis besar dapat

- a. Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil).
- b. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak

adalah membantu siswa dalam mengenal serta memahami informasi tentang pemahaman kesehatan reproduksi sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan peserta didik.

oleh BK di sekolah di kelas XI IS-3 SMAN 1 Pacet-Mojokerto.

wajar sebagai ajang belajar mengekspresikan kasih sayang termasuk di dalamnya penyaluran dorongan seksual yang belum boleh dilakukan selama belum adanya ikatan perkawinan. Tentu saja tidak semua masyarakat menerima begitu saja penghalalan perilaku pacaran ini. Ada juga sebagian masyarakat yang membolehkan perilaku seksual tertentu dalam pacaran dengan batas-batas tertentu, misalnya asal tidak sampai buka-bukaan apalagi melakukan senggama.

Pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- 6) Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
- 8) Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga Negara
- 9) Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
- 10) Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku

dikelompokkan empat golongan faktor yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi yaitu :

- a. banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb).
- c. Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita pada pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb).

- d. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit

Havighurst dalam Hurlock (2004), dengan adanya tugas perkembangan untuk menerima keadaan fisik dan mempergunakan secara efektif ini yang membuat seorang remaja harus mampu dan mau menjaga kesehatan reproduksinya, dan mampu mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya atau teman lawan jenis sehingga terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Rahmawati (2010) menambahkan ciri anak yang tidak faham akan pentingnya kesehatan reproduksi akan melakukan hal-hal sebagai berikut dalam berinteraksi dengan lawan jenis seperti perilaku yang muncul karena dorongan seksual, misal saja berusaha menarik perhatian lawan jenis (berdandan, bersikap genit, merayu), itu sudah termasuk perilaku seksual. Itu hal yang alamiah. Lebih meningkat lagi jika sudah sampai tahap menyentuh (*touching*), apalagi KNPI (*Kissing, Necking, Petting, Intercourse*).

Pihak-pihak tertentu memberikan pendidikan seks antara lain dengan memberitahukan jenis-jenis perilaku seksual yang mungkin dilakukan orang dalam berpacaran beserta resiko-resikonya secara medis, psikologis maupun sosial. Apalagi sekedar pacaran biasa, berbagai praktek perilaku seks yang dulu dianggap menyimpang (secara psikologi maupun sosial) pun sekarang ini sudah dianggap lumrah. Dari onani (*masturbasi*), homoseksual/*lesbianisme*, oral seks, sodomi dan berbagai jenis perilaku lain

Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi desensitisasi sistematis dan kecemasan tampil di depan kelas.

- a. Layanan Informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari sesuatu yang dikenakan pada subyek penelitian. Pendekatan eksperimen

menular seksual, dsb).

dengan berbagai istilahnya, ini juga merupakan suatu perilaku yang tidak paham akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Untuk menjaga agar remaja mampu memahami tugas perkembangan saat usia remaja di mana organ reproduksi rentan terhadap infeksi pada saluran reproduksi, dan kehamilan, diperlukan peran aktif bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan sebuah program yang mampu memenuhi kebutuhan tugas perkembangan pada usia remaja, salah satu program yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah layanan informasi, menurut Sudrajat (2008) mengatakan layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat menolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya, dimana layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya. Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya.

- b. Kesehatan Reproduksi menurut Nurfaizyah. (2009) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono,2008:107).

...”untuk mendapatkan suatu keberhasilan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis perlu menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian.” (Hadi:1991).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *pre eksperimen* dengan model *One Group Pre-Test and Post- Test Design* yang mana pada design ini terdapat *Pre-Test* sebelum diberikan perlakuan dan *Post-Test* setelah perlakuan. Dalam penelitian ini test diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengukur kemampuan siswa dengan memberikan angket kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IS-3. Setelah itu subjek diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan layanan informasi dan kemudian diberikan angket untuk mengukur pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Berikut uraiannya:

a) Angket atau Kuesioner (*questionnaires*)

Menurut Arikunto (2002:128), angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.”

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan bentuk pilihan ganda atau *multiple choice* yaitu responden diminta untuk memilih jawaban a, b, c, atau d yang sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya. Angket tersebut sebelumnya akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan angket adalah :

- 1) Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
- 2) Membuat indikator pada masing-masing variabel.
- 3) Membuat tabel spesifikasi atau *blue print*.
- 4) Menyusun item angket.
- 5) Uji coba angket untuk mengetahui validitas, untuk disebarkan diluar subjek penelitian.
- 6) Melakukan uji revisi terhadap angket yang telah disebar dan menyebarkannya

kembali hasil angket yang telah direvisi untuk memperoleh data yang akurat.

- 7) Pengambilan keputusan, artinya instrumen yang telah direvisi dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya sudah dapat dipastikan instrumen tersebut sudah dapat disebarkan pada subjek yang dituju.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen nontes berupa angket, sehingga validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2007). Adapun langkah-langkahnya yaitu menyebar angket pada siswa kelas IS-1 dan IS-3 sejumlah 60 responden, menghitung skor tiap-tiap item, dan menghitung korelasi antar skor masing-masing item dengan skor total yang menggunakan korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan validitas maka dapat diketahui bahwa untuk item no.1 $r_{hitung} = 0,461$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan subyek $N = 60$ taraf signifikan 5% batas penolakan sebesar 0,254 (tabel nilai *product moment*). Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,461 > 0,254$), maka data angket kesehatan reproduksi remaja untuk item no.1 dapat dikatakan signifikan atau valid.

Kemudian uji reliabilitas yang mempunyai pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002). Tujuannya untuk menguji stabilitas internal butir pernyataan dalam pengungkapan indikator. Perhitungan keandalan butir dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa varians dari *Alpha-Cronbach*. Dari perhitungan yang diperoleh $r_{11} = 0,8457$ yang kemudian harga tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} , $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel}=0,235$. Jadi r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,8457 > 0,235$). Jadi dapat disimpulkan bahwa angket pemahaman kesehatan reproduksi tersebut reliabel. Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus *alpha* diatas, akan diketahui berapa besar koefisien

pada perhitungan reliabilitas angket

pemahaman kesehatan reproduksi.

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil *pre-test* maka diketahui bahwa terdapat 23 siswa kelas XI IS-3 yang merupakan subyek dengan pemahaman kesehatan reproduksi rendah. Setelah diberikannya angket pemahaman kesehatan reproduksi maka diberikan perlakuan berupa pemberian layanan informasi. Data penelitian diperoleh dari penyebaran angket serta hasil wawancara dengan guru BK, kemudian diperoleh data siswa pada kelas XI IS-3 yang memiliki tingkat pemahaman kesehatan reproduksi rendah.

Layanan informasi kesehatan reproduksi remaja diberikan dalam enam kali pertemuan selama satu bulan (seminggu 2 kali). Setelah layanan informasi selesai diberikan, maka dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan angket yang sama dengan angket pada pengukuran awal (*pre-test*) yaitu angket kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Langkah selanjutnya menganalisis data yang telah diolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data non parametric dengan menggunakan metode uji tanda. Dalam analisis data tersebut menggunakan landasan rumusan masalah dan tujuan penelitian membuktikan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian adalah pemberian layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IS-3 SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

Untuk selanjutnya hasil yang diperoleh yaitu skor *pre-test* dan *post-test* dari perbandingan antara hasil *post-test* dan *pre-test* diperoleh adanya peningkatan skor siswa. Sehingga ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang mana berarti ada perbedaan yang signifikan skor kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas XI IS-3 antara

sebelum dan sesudah diberi layanan informasi kesehatan reproduksi remaja.

Pemberian layanan informasi kesehatan reproduksi remaja dapat meningkatkan skor kesehatan reproduksi remaja karena dengan layanan informasi kesehatan reproduksi remaja pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi remaja bertambah. Pemberian layanan informasi kesehatan reproduksi remaja yang relevan dapat membebaskan siswa dari keterikatan pada cara berfikir yang kaku dan sekaligus memperluas pengetahuan serta pemahaman mereka. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh siswa dapat mengenal alternatif-alternatif yang ada dan kondisi-kondisi yang berlaku untuk mengetahui semua apa saja yang menjadi tugas para remaja di usianya

Sebuah pemberian informasi yang tepat dan sesuai kepada siswa maka siswa tersebut akan dapat memahami dirinya, potensi yang dimilikinya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga siswa berada pada posisi untuk mempertimbangkan berbagai alternatif masa depan. Dengan pemberian layanan informasi kesehatan reproduksi remaja ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja mereka. Manfaat yang dirasakan oleh siswa sangat besar dimana awalnya mereka menganggap bahwa kesehatan reproduksi remaja adalah hal yang tidak terlalu penting dan tidak ada dampak langsung pada kesehatan reproduksi remaja langsung berubah anggapan. Anggapan mereka tentang kesehatan reproduksi remaja berubah menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi mereka, dengan kesehatan reproduksi remaja yang tepat dapat menyelaraskan kemampuan dalam bergaul dan menjaga norma-norma susila. Layanan informasi kesehatan reproduksi remaja membantu mereka memahami diri, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan mereka.

Diskusi Hasil

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan

informasi kesehatan reproduksi remaja dapat meningkatkan skor kesehatan

reproduksi remaja karena dengan layanan informasi kesehatan reproduksi remaja pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi remaja bertambah. Pemberian layanan informasi kesehatan reproduksi remaja yang relevan dapat membebaskan siswa dari keterikatan pada cara berfikir yang kaku dan sekaligus memperluas pengetahuan serta pemahaman mereka. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh siswa dapat mengenal alternatif-alternatif yang ada dan kondisi-kondisi yang berlaku untuk mengetahui semua apa saja yang menjadi tugas para remaja di usianya

Sebuah pemberian informasi yang tepat dan sesuai kepada siswa maka siswa tersebut akan dapat memahami dirinya, potensi yang dimilikinya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga ia berada pada posisi untuk mempertimbangkan berbagai alternatif masa depan. Dengan pemberian layanan informasi kesehatan reproduksi remaja ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja mereka. Manfaat yang dirasakan oleh siswa sangat besar dimana awalnya mereka menganggap bahwa kesehatan reproduksi remaja adalah hal yang tidak terlalu penting dan tidak ada dampak langsung pada kesehatan reproduksi remaja langsung berubah anggapan. Anggapan mereka tentang kesehatan reproduksi remaja berubah menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi mereka, dengan kesehatan reproduksi remaja yang tepat dapat menyelaraskan kemampuan dalam bergaul dan menjaga norma-norma susila. Layanan informasi kesehatan reproduksi remaja membantu mereka memahami diri,

Simpulan

Analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda diperoleh hasil sebagai berikut : $N = 23$ dan $x = 0$, maka diperoleh $\rho = 0,001$ dengan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ adalah $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan ada

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi konselor sekolah
Penelitian ini menyatakan bahwa layanan informasi tentang kesehatan

mengembangkan diri dan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan mereka.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi kesehatan reproduksi remaja dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam memahami menjaga kesehatan reproduksi remaja. Dalam layanan informasi kesehatan reproduksi remaja ini, kesehatan reproduksi remaja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja yang mana informasi tersebut akan membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dalam penelitian ini ada berbagai hambatan yang dialami yaitu penelitian ini hanya menggunakan instrumen berupa angket yang dibuat oleh peneliti sendiri dikarenakan tidak adanya instrumen khusus yang dapat digunakan. Sehingga ada kemungkinan bahwa data yang diperoleh dari instrumen ini belum sempurna. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut masih ada hal yang mendukung yaitu kegiatan ini didukung oleh pihak SMAN 1 Pacet Mojokerto dimana mereka telah memberi waktu dan tempat serta ijin untuk melakukan penelitian dan penerapan layanan dan konselor sekolah membantu memberikan data awal.

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti lainnya.

perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan maka penerapan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IS-3 SMAN I Pacet Mojokerto.

- a. reproduksi remaja mampu pemahaman kesehatan reproduksi remaja siswa maka hendaknya itu dapat selalu memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja kepada siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti lain agar dalam melakukan penelitian yang selanjutnya menggunakan metode instrumen data tidak hanya dengan menggunakan angket saja akan tetapi juga menggunakan tehnik observasi dan wawancara. Peneliti juga

menyarankan agar peneliti lain melakukan penelitian yang lebih lama dengan menggunakan waktu yang lebih lama agar penelitian tersebut dapat lebih bermanfaat bagi para siswa dan menggunakan subyek yang lebih banyak.

DaftarPustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi , Suyono, 1991. *Penelitian kuantitatif*. Jakarta Erlangga.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Nasria (2010). *Kesehatan reproduksi remaja SMA*. Bandung: Pionir Jaya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nelson, Richard dan Jones. 1982. *The Theory and Practice of Counseling Psychology*. Avon: The Bath Press.
- Nurfajriyah. (2009) *Menyiapkan anak puber*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursalim, Mochammad. 2002. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Moch., & Suradi S.A. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno, & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.